

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis memilih beberapa penelitian yang relevan dan yang pertama penelitian oleh Nadhifah, I. et al., 2021 yang berjudul “*Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak*”. Temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua yang melakukan pola asuh permisif yang tidak memberi kebebasan kepada anak dan tidak punya cukup waktu untuk menemani anak belajar karena harus bekerja, pola asuh ini menghasilkan motivasi belajar yang rendah bagi anak, dan orang tua yang memprioritaskan dengan menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka sambil menerapkan pola asuh demokratis yang memungkinkan anak-anak mengutarakan pendapatnya sambil tetap berada di bawah pengawasan orang tua, hal ini mendorong motivasi belajar.

Dalam pola asuh orang tua harus benar-benar memperhatikan pola asuh yang tepat untuk diberikan kepada usia anaknya dan orang tua harus menumbuhkan kebiasaan belajar disiplin sejak kecil sehingga sampai dewasa motivasi belajar anak tidak akan pudar. Penelitian terdahulu ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama melihat bagaimana pola asuh dapat menumbuhkan motivasi bagi anak, namun perbedaannya terletak pada focus penelitiannya jika pada penelitian terdahulu meneliti tentang pola asuh yang menumbuhkan motivasi belajar bagi anak namun dalam penelitian ini berfokus

pada pola asuh yang dilakukan orang tua Batak Toba berpengaruh untuk menumbuhkan motivasi merantau anak

Penelitian selanjutnya oleh Gara, N et al., 2022 yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*" Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana pengaruh yang disebabkan dari pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas V SD Advent Ratahan. Dari hasil penelitian yang ditemukan menjelaskan bahwa pola asuh demokratis ini memiliki dampak yang cukup besar untuk hasil belajar dari siswa, presentasi lapangan yang didapatkan sebesar 22%, dari penelitian ini dapat dilihat bahwa dari pola asuh yang dilakukan orang tuanya kepada anaknya akan membawa pengaruh untuk setiap kelanjutan hidupnya seperti motivasi belajar yang berpengaruh kepada hasil belajar yang didapatkan. Penelitian terdahulu ini relevan dengan penelitian ini karena untuk melihat bagaimana pola asuh dapat mempengaruhi dalam menumbuhkan motivasi bagi anak, perbedaannya terletak di penelitian terdahulu untuk belajar sedangkan penelitian untuk motivasi merantau.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, S. et al., 2022 yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19*". Berdasarkan penemuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua siswa selama masa pandemic Covid-19 mendapatkan presentase 86,67% untuk pola asuh demokratis yang dimana pola asuh tersebut memiliki pengaruh yang baik dalam motivasi belajar siswa, meskipun dari data yang ditemukan bahwa ada beberapa anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah melalui pola asuh ini orang tua dapat

meningkatkan motivasi belajar anaknya dengan memberi dukungan dan control kepada anaknya. Pola asuh permisif mendapatkan presentase 13,33% hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan pola asuh ini orang tua tidak dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, hal ini terjadi karena orang tua yang cenderung kurang dalam memperhatikan anaknya sedang melakukan aktivitas apa sehingga anak hanya melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti bermain game.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Romansa, C et al 2023 dengan judul *“Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja”* Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada perbedaan signifikan antara motivasi ditinjau dari pola asuh. Oleh karena itu, hipotesis mengenai adanya perbedaan antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar diterima. yang berarti Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai pola asuh demokratis yang dimiliki orang tua, maka ada perbedaan motivasi belajar yang dialami remaja.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Oktani Haloho 2022 dengan judul *“Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au”* metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Filosofi *Anakkon Ki do Hamoraon di Au* merupakan salah satu filosofi yang dipegang teguh secara turuntemurun oleh orang tua suku Batak Toba. Filosofi ini berarti anak adalah kekayaan, harta yang paling berharga, kehormatan, kebanggaan dan kekayaan yang tidak ternilai bagi orang tua. Oleh karena itu orang tua berjuang, bekerja keras bertanggung jawab, berdoa, dan memprioritaskan pendidikan tinggi anak laki-laki dan perempuan

dibandingkan dengan kepentingan lainnya. Walaupun masyarakat suku Batak Toba merantau meninggalkan kampung halaman, besar harapan orang tua agar anak dan generasi selanjutnya tetap bangga membawa identitas keluarga Batak serta menginternalisasi nilai-nilai budaya dan mengejawantahkan filosofi suku Batak Toba di dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Maswin et al 2020 dengan judul *“Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”* penelitian ini mendapatkan Hasil analisis regresi linear berganda (uji hipotesis 3) yang dilakukan terbukti bahwa pola asuh dan motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VI di kecamatan Wasuponda. Dengan nilai probabilitas sebesar $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VI SD di kecamatan Wasuponda. Hasil analisis regresi itu juga terlihat kontribusi pengaruh sebesar 47,6% terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VI SD di kecamatan wasuponda dan 52,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi. Hasil analisis regresi linear berganda (hipotesis 1) yang di lakukan terbukti bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VI di kecamatan Wasuponda dengan anilai probabilitas sebesar $0,036 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VI SD di kecamatan Wasuponda.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pola Asuh

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Menurut Diana Baumrind (Santrock, 2003), yang mengatakan bahwa orang tua harus menetapkan batasan untuk anak-anak mereka dan menunjukkan kasih sayang daripada menghukum atau menjauhkan diri dari mereka. Diana Baumrind (Santrock, 2007) mengatakan bahwa terdapat tiga jenis pola atau model yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam teknik pengasuhannya yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh Premisif-Indifferent dan Pola Asuh Premisif-Indulgen adalah dua kategori pola asuh permisif. Melalui pola asuh, orang tua dapat memberikan petunjuk, mengarahkan, dan mengawasi, menjaga, mengawasi, dan membentuk anak-anaknya melalui setiap tahap perkembangan. Setiap gerak-gerik yang dilakukan seorang anak, cara mereka berinteraksi dengan orang tuanya, cara orang tua bereaksi terhadap keinginannya, prestasinya, kegagalannya, dan segala sesuatu yang dilakukan atau diperlihatkan oleh anak, semuanya akan mengungkap gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua. Diana Baumrind (Santrock, 2007) menjelaskan ada tiga pola asuh yaitu :

a. Pola asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter lebih menekankan pada keinginan orang tua, yang mungkin berlebihan bagi anak dan mungkin tidak dapat ditanggapi dengan kuat oleh orang tua. Hal ini akan memberi anak rasa kontrol orang tua yang lebih besar dan menegakkan pedoman secara ketat sesuai dengan keinginan orang tua. Selain itu, orang tua sering kali membatasi kemampuan anak untuk berdebat atau mengekspresikan emosi.

Menurut Widyarini (2009), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan berusaha mengendalikan, membentuk, dan mendidik anaknya sesuai dengan norma-norma mendasar yang ditetapkan oleh orang tua itu sendiri. Hal ini mungkin berdampak negatif pada kesehatan mental dan perilaku anak. dan sering mendisiplinkan anak. Setiap gerak-gerik yang dilakukan si kecil akan diawasi secara ketat oleh orang tuanya, dan pola asuh otoriter ini akan membuatnya menjadi siswa yang nakal saat mulai bersekolah.

b. Pola asuh demokratis (*Authoritative*)

Pola asuh demokratis mengacu pada pendekatan pengasuhan di mana orang tua menetapkan batasan dan melakukan kontrol terhadap anak-anak mereka sambil tetap mendukung kemandirian mereka. Pola asuh seperti ini melibatkan menunjukkan kasih sayang dan kehangatan kepada anak-anaknya namun tetap mengharapkan perilaku yang dewasa, mandiri, dan sesuai usia dari mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan pengasuhan demokratis ini sering kali adalah anak-anak yang optimis, disiplin, berorientasi pada tujuan, suka berteman, dan mandiri. Dari ketiga pendekatan pengasuhan, pola asuh demokratis adalah yang paling ideal karena memberikan keseimbangan antara ekspektasi ketat orang tua dan reaksi mereka terhadap anak.

c. Pola asuh permisif (pola asuh yang menuruti dan pola asuh yang mengabaikan)

Menurut pandangan Diana Baumrind (Santrock, 2007), ada dua jenis pola asuh permisif, yaitu pola asuh menuruti dan pola asuh mengabaikan. Orang tua dengan pola asuh menuruti banyak melibatkan diri dengan anak-anaknya, tanpa terlalu mengontrol atau menuntut. Boleh dikatakan bahwa orang tua akan lebih

memanjakan anak ketika mengabulkan semua permintaannya. Pola asuh seperti ini melibatkan upaya untuk bersikap positif terhadap setiap perilaku anak, hanya menghukum anak yang berperilaku buruk, dan sepenuhnya melepaskan anak untuk terlibat dalam aktivitas apa pun yang diinginkannya sambil tetap mempertahankan kendali dan menegaskan otoritas mereka sebagai pengasuh. Akibatnya, anak tidak pernah mengembangkan pengendalian diri dan selalu menginginkan segala sesuatu yang diinginkannya. Sejauh mana orang tua merespons anak-anak mereka dan rendahnya keterlibatan mereka dalam tindakan akan berdampak negatif terhadap pendewasaan dan perkembangan perilaku mereka. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh menuruti akan belajar menunjukkan emosinya secara kasar ketika menginginkan sesuatu atau ketika permintaannya tidak dikabulkan.

Orang tua yang menerapkan pola asuh mengabaikan adalah orang tua yang kurang menunjukkan minat terhadap anaknya. Anak-anak muda percaya bahwa kehidupan orang tua mereka memiliki arti yang lebih besar daripada kehidupan mereka sendiri. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini oleh orang tuanya biasanya kurang memiliki keterampilan sosial, canggung terhadap orang lain, memiliki pengendalian diri yang rendah, tidak dewasa, dan kurang mandiri. Ketika memasuki usia remaja, anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini akan memiliki sikap buruk dan suka membolos.

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Pola asuh

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa pola merupakan bentuk atau cara kerja, Sedangkan asuh merupakan kawal, didik dan

mengatur. Menurut etimologi pola merupakan motif, proses dan asuh yaitu melindungi, mengurus, dan memimpin. Ditinjau dari terminology pola asuh anak merupakan suatu cara dan proses yang dilakukan untuk melindungi, merawat, dan mendidik anak dengan cara yang pasti dari waktu ke waktu. Pola asuh menurut Chabib (Nafia, 2021) merupakan sebuah sikap orang tua kepada anaknya melalui perhatian yang diberikan juga aturan-aturan yang ditetapkan.

Hersey dan Blanchard (Sonia,2020) mendeskripsikan bahwa pola asuh terdiri dari dua aspek yaitu Directive Behavior dan Supportive Behavior, kedua aspek ini berlangsung kepada orang tua dan anak. Directive Behavior merupakan percakapan searah yang dilaksanakan orang tua yang berisi penjelasan dan arahan tentang apa yang menjadi hak dan kewajiban anak. Sedangkan Supportive Behavior merupakan percakapan yang memiliki dua arah, didalam percakapan anatar orang tua dan anak,orang tua tidak hanya menjelaskan hak dan kewajiban sang anak tetapi menerima pendapat anak,mendukung anak, menuntun anak, dan memberi peringatan positif kepada tingkah laku anak.

2.3.2 Etnik

Etnik berasal dari kata bahasa Yunani ethnos, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. ethnos diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain, yang pada akhirnya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat.

Liliweri (2005) mengatakan bahwa etnik sebagai kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang

mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri

2.3.3 Motivasi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Motivasi adalah: 1) sesuatu yang mendukung diri individu dalam melakukan sesuatu perbuatan yang memiliki tujuan tertentu, dukungan tersebut timbul baik secara sadar ataupun tidak sadar, 2) Sebuah cara yang mendorong seseorang atau kelompok orang untuk melakukan sesuatu dengan maksud untuk memperoleh tujuan tertentu dan mencapai kepuasan atas perbuatan yang dilakukannya (KBBI, 2021). Dalam konteks psikologi, motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik terbentuk ketika seseorang melakukan sesuatu karena mereka merasakan kepuasan dan kepuasan pribadi dari aktivitas tersebut. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul ketika seseorang melakukan sesuatu untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman eksternal.

Santrock, (Laka, 2020) berpendapat bahwa motivasi bermula dari seseorang yang terkait ataupun dari luar. Menurut Anita Woolfolk (Hendra 2015) motivasi merupakan hal yang mendirikan, memimpin dan memperthankan perilaku. Sedangkan Abraham Maslow (Mufizar ,2021)mengatakan bahwa motivasi merupakan cara yang dilakukan dengan tetap dan tidak berakhir dan memiliki sifat yang kompleks yang menjadi karakteristik dalam melakukan sebuah kegiatan.

Dari pendapat yang dikemukakan para ahli di atas mengenai pengertian motivasi maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan atau dorongan

internal yang mendorong seseorang untuk bertindak, mencapai tujuan, dan memenuhi kebutuhan. Motivasi muncul dari berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar. Ini dapat berupa dorongan untuk mencapai kepuasan pribadi, meraih tujuan karier, atau memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan hubungan sosial. Motivasi memainkan peran penting dalam membentuk perilaku manusia, baik di tingkat pribadi maupun di lingkungan kerja. Pemahaman tentang motivasi dapat membantu seseorang atau organisasi dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja.

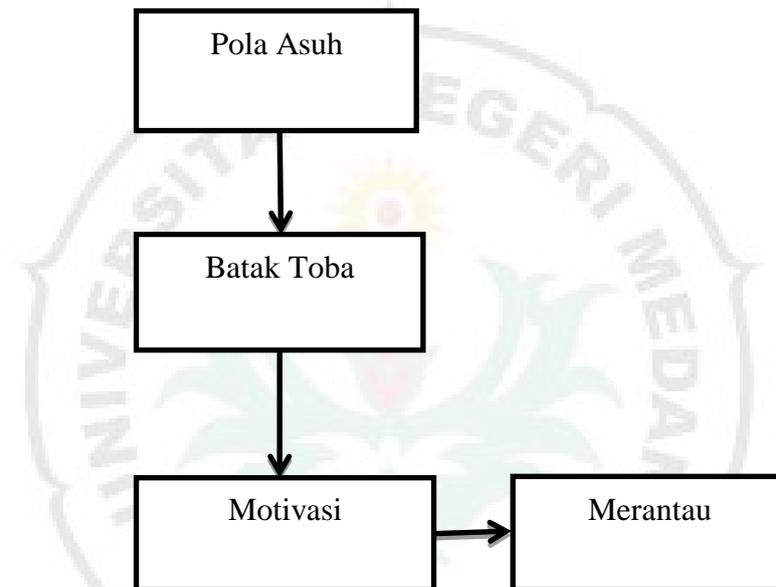
2.3.4 Merantau

Merantau adalah istilah dalam budaya Indonesia yang merujuk pada tradisi atau kebiasaan individu atau kelompok untuk meninggalkan tempat asal mereka dan pindah ke daerah atau kota lain untuk bekerja, belajar, atau mencari pengalaman hidup baru. Aktivitas merantau biasanya dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan, mendapatkan pendidikan yang lebih baik, atau mencari peluang kerja yang lebih baik di luar daerah asal. Merantau sering kali terkait dengan mobilitas geografis dan sosial, di mana seseorang meninggalkan lingkungan tempat kelahirannya untuk mengejar peluang yang diharapkan lebih baik di tempat lain.

Fenomena ini dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, dan keberhasilan merantau sering dianggap sebagai pencapaian sosial yang positif, baik bagi individu maupun keluarga yang ditinggalkan. Pada dasarnya, merantau mencerminkan semangat petualangan, keinginan untuk berkembang, dan ambisi mencapai kesuksesan hidup di luar lingkungan asal. Tradisi merantau juga

memiliki dampak budaya yang signifikan, karena orang-orang yang merantau membawa serta pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang mereka peroleh dari tempat-tempat baru yang mereka kunjungi.

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini kerangka berfikir sebagai berikut : penelitian ini berusaha melihat bagaimana pola asuh etnik Batak Toba dalam menumbuhkan motivasi anak untuk merantau di Desa Sekoci. Dalam hal ini peneliti mengkhususkan penelitian mengenai jenis pola asuh etnik Batak Toba dalam menumbuhkan motivasi anak untuk merantau dan penerapan pola asuh etnik Batak Toba di Desa Sekoci dalam menumbuhkan motivasi anak merantau. Hal ini tentunya dapat memudahkan penelitian untuk bisa mempelajari bagaimana pengaruh dari pola asuh yang diterapkan orang tua Batak Toba dalam menumbuhkan motivasi merantau untuk anak.